



PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL GIPS PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI

Rabiatul Adawiyah
Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin
Email: rabiatul.adawiyah@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are to determine (1) enhancement of teacher activity, (2) enhancement of student activity, (3) enhancement of student learning motivation, (4) enhancement of student learning outcomes and (5) student response to learning using the GIPS learning model. This study used a class action research design (CAR) with 2 cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and evaluation, as well as analysis and reflection. The subjects in this study were students of class X MIA-3 with a total of 34 students. Data were collected using observation techniques and learning outcomes tests, then analyzed by quantitative descriptive analysis techniques and qualitative analysis. The results showed that the use of the GIPS model on biodiversity material could improve teacher activity, student activity, learning motivation, learning outcomes and students give positive results to the application of the GIPS model.

Key Words: learning model; GIPS (*Guided Inquiry Problem Solving*); biodiversity

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan aktivitas guru, (2) peningkatan aktivitas siswa, (3) peningkatan motivasi belajar siswa, (4) peningkatan hasil belajar siswa dan (5) respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GIPS. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta analisis dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIA-3 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar, selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model GIPS pada materi keanekaragaman hayati dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, hasil belajar dan siswa memberikan yang positif terhadap penerapan model GIPS.

Kata Kunci: model pembelajaran; GIPS (*Guided Inquiry Problem Solving*); keanekaragaman hayati

PENDAHULUAN

Banyak dari kalangan siswa yang menganggap belajar adalah kegiatan yang membosankan, aktivitas yang tidak menyenangkan dan sebagian besar dari mereka merasa bosan harus menghabiskan waktu berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok

bahasan, baik yang sedang disampaikan oleh guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kebanyakan dari mereka menganggap bahwa kegiatan belajar merupakan beban dari pada upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi. Para siswa tidak memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas mereka sebagai pelajar. Banyak diantara



mereka yang menganggap bahwa sekolah tidak lebih dari datang, duduk, mengisi absen, mencari nilai tanpa adanya kesadaran akan mengasah keterampilan dan menambah wawasan mereka.

Menurunnya semangat belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga berakar pada paradigma konvensional yang selalu menerapkan metode pembelajaran yang konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Fakta yang didapat yaitu adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan siswa. Seperti yang disebutkan Trianto (2011) bahwa yang paling sering terjadi di lapangan adalah kurangnya motivasi siswa sehingga mereka kurang berpartisipasi, kurang terlibat, dan siswa tidak punya inisiatif serta kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Siswa cenderung pasif saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pertanyaan dari siswa, gagasan ataupun pendapat siswa jarang sekali muncul. Jika ada pendapat yang muncul itu sangat jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon. Kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Muljani, 2017).

Setiap guru mempunyai keinginan agar apa yang diajarkan kepada siswanya mudah dimengerti dan dipahami, namun kenyataan yang ada siswa sulit untuk mengerti jika tidak melihat secara langsung objek yang sedang dipelajari. Untuk pelajaran biologi objek kajian itu sangat penting karena berhubungan dengan makhluk hidup. Pada mata pelajaran biologi yang termasuk kajian IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menuntut dua macam kompetensi, yakni kompetensi pemahaman konsep dan kompetensi kerja ilmiah. Menurut Marterina (2008) menyebutkan bahwa kompetensi pemahaman konsep adalah kemampuan atau keterampilan dalam menerapkan konsep pada situasi baru

yang menggunakan konsep dalam pengalaman baru maupun dalam menyusun hipotesis. Sedangkan kompetensi kerja ilmiah adalah suatu keterampilan proses yang meliputi menginferensi dan menyeleksi berbagai cara atau prosedur yang mencakup kemampuan yang paling sederhana yakni mengamati, mengukur sampai dengan kemampuan tertinggi yakni kemampuan bereksperimen.

Selama ini, antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran biologi di sekolah tidak seperti mengikuti pelajaran lainnya. Siswa berpendapat bahwa pelajaran biologi merupakan pelajaran hafalan sehingga motivasi mereka untuk antusias terhadap mata pelajaran ini sering dianggap sepele. Bagi siswa, konsep dan prinsip biologi mudah untuk dipahami sendiri di rumah dan terkesan membosankan. Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa untuk belajar biologi. Masalah ini merupakan salah satu masalah klasik yang kerap dijumpai oleh para guru biologi di sekolah.

Ketidaksukaan pada pelajaran biologi dapat berdampak pada hasil belajar mereka. Tidak sedikit siswa yang mendapat nilai yang berada dibawah Kategori Ketuntasan Minimal (KKM) dalam tes mata pelajaran biologi seperti yang terjadi pada siswa di kelas X MIA-3 MAN 3 Banjarmasin. Menurut data yang diperoleh bahwa dari 34 orang siswa yang terdiri dari 22 orang perempuan dan 12 orang laki-laki, ketuntasan belajar secara klasikal hanya 35,90% siswa yang memperoleh nilai diatas nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa masih rendah. Penyebab rendahnya nilai kognitif siswa disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah rendahnya motivasi siswa.

Rendahnya motivasi motivasi siswa dilatarbelakangi karena cara penyampaian konsep guru yang kurang sistematis dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih dominan menggunakan metode ceramah.



Penyampaian konsep yang kurang sistematis dapat menyebabkan pola berpikir anak menjadi tidak teratur dan proses belajar dan mengajar yang dominan menggunakan metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif karena mereka hanya menerima saja konsep dari guru. Keadaan ini berdampak negatif yang dapat menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.

Sesuai dasar pemikiran dan fakta diatas dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya kualitas pembelajaran biologi maka perlu adanya pemecahan permasalahan tersebut. Pemecahan permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) pada kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *guided inquiry* (inkuiri terbimbing). Trianto (2011) menyatakan bahwa *guided inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimum seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelediki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sasaran utama dalam kegiatan pembelajaran *guided inquiry* adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses belajar mengajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Permana, Nyoman dan I Gusti, 2014). Dengan kata lain, pembelajaran *guided inquiry* dapat membantu siswa untuk mengonstruksi konsep biologi khususnya materi keanekaragaman hayati melalui proses berpikir.

Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivistik. Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa mampu mencari makna dan membangun pengetahuannya secara individu

berdasarkan pengalaman di lingkungannya (Iskandar, 2011).

Meskipun telah disebutkan bahwa pembelajaran *guided inquiry* memiliki beberapa keuntungan positif, akan tetapi berdasarkan hasil observasi di lapangan didapatkan bahwa kenyataannya masih ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa kurang aktif dan kurang termotivasi menimbulkan kesulitan dalam menguasai konsep keanekaragaman hayati. Selain itu, juga masih ada siswa yang cenderung menghafal konsep tanpa mengetahui bagaimana proses untuk menemukan konsep sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan integrasi pembelajaran inkuiri dengan pembelajaran lainnya agar lebih efektif lagi dan mampu meningkatkan motivasi dan mengoptimalkan penguasaan konsep.

Salah satu model pembelajaran yang memiliki potensi untuk mengembangkan keaktifan dan mengoptimalkan penguasaan konsep siswa adalah *problem solving*. *Problem solving* merupakan inti dari pembelajaran berbasis masalah yang melatih siswa memecahkan masalah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pusporini, Ashadi dan Sarwanto (2012), dengan *problem solving* diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah sehingga dapat menyusun, membentuk pengetahuan yang lebih bermakna, mampu mengembangkan kemandirian, dan sikap percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini dilakukan penggabungan kedua pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Integrasi keduanya menjadi sebuah model pembelajaran baru yang dikenal sebagai model pembelajaran GIPS (*guided inquiry problem solving*). Dengan pembelajaran *guided inquiry* siswa dapat mengonstruksi pengetahuan melalui eksperimen/eksplorasi, proses berpikir dan bertanya, dan dengan



problem solving siswa menjadi lebih aktif dan mampu berpikir untuk memecahkan masalah. Penggabungan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi, sehingga motivasi dan hasil belajar siswa pun akan meningkat khususnya dalam pembelajaran biologi materi keanekaragaman hayati

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) untuk mengatasi adanya masalah di kelas X MIA-3 MAN 3 Banjarmasin. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus dalam penelitian memiliki 4 tahapan kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, Suharjo dan Supandi, 2014).

Penelitian dilaksanakan di bulan Oktober 2017. Penelitian dilakukan di kelas X MIA-3 MAN 3 Banjarmasin. Subjek penelitian siswa kelas X MIA-3 MAN 3 Banjarmasin berjumlah 34 orang yang terdiri 22 orang perempuan 12 orang laki-laki, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, motivasi belajar siswa serta respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Data mengenai hasil belajar kognitif dikumpulkan melalui tes tertulis yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang diberikan pada setiap akhir siklus. Lalu, data mengenai motivasi belajar siswa dikumpulkan melalui non tes berupa angket motivasi belajar siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus. Kemudian, data aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar afektif siswa dikumpulkan melalui nontes yaitu lembar observasi pada setiap pertemuan dan

respon siswa dikumpulkan melalui angket respon siswa di akhir siklus II.

Penilaian terhadap aspek pengamatan dalam lembar observasi aktivitas guru menggunakan skor 1-5 disertai rubrik penilaian, adapun kategori untuk aktivitas guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kategori aktivitas guru

Skor	Kategori
16-29	Sangat Kurang
30-42	Kurang
43-54	Cukup
55-66	Baik
67-80	Sangat Baik

Adaptasi Sudjana (2014)

Penilaian terhadap aspek pengamatan dalam lembar observasi aktivitas siswa menggunakan skor 1-5 disertai rubrik penilaian. Adapun kategori untuk aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kategori aktivitas siswa

Skor	Kategori
16-29	Sangat Kurang
30-42	Kurang
43-54	Cukup
55-66	Aktif
67-80	Sangat Aktif

Adaptasi (Sudjana, 2014)

Analisis hasil belajar siswa kognitif bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep siswa. Sesuai dengan Standar Ketuntasan Kategori Minimum (SKMM) MAN 3 Banjarmasin, siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 70 dinyatakan tuntas belajar. Keberhasilan siswa dalam menguasai materi ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa secara keseluruhan ≥ 70 , daya serap ≥ 70 dan ketuntasan belajar ≥ 75 . Untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Kategori hasil belajar



kognitif siswa

Nilai	Kategori
$x < 60$	Sangat Rendah
$60 \leq x < 70$	Rendah
$70 \leq x < 80$	Cukup
$80 \leq x < 90$	Baik
$x \geq 90$	Sangat Baik

Adaptasi Sudijono (2010)

Penilaian terhadap aspek pengamatan dalam lembar observasi hasil belajar afektif siswa menggunakan skor 1-5 yang mengukur 6 aspek afektif siswa diantaranya mandiri, bertanggung jawab, teliti, bekerjasama, berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Adapun kategori untuk hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Kategori hasil belajar afektif siswa

Skor	Kategori
6-10	Tidak Baik
11-15	Kurang
16-19	Cukup
20-24	Baik
25-30	Sangat Baik

Adaptasi Widayoko (2014)

Penilaian terhadap aspek kemampuan dalam angket kemampuan komunikasi matematika siswa menggunakan skor 1-5 yang terdiri dari 16 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif dengan teknik penskoran terbagi menjadi 2 :

- (1) Untuk pernyataan positif, skor 1 untuk sangat tidak setuju, 2 untuk tidak setuju, 3 untuk ragu-ragu, 4 untuk setuju dan 5 untuk sangat setuju.
- (2) Untuk pernyataan negatif, skor 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, untuk ragu-ragu, 4 untuk tidak setuju dan 5 untuk sangat tidak setuju.

Adapun kategori motivasi belajar siswa yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Kategori motivasi belajar siswa

Skor	Kategori
28-50	Sangat Rendah
51-72	Rendah
73-94	Cukup
95-117	Tinggi
118-140	Sangat Tinggi

Kemudian penilaian respon siswa terhadap pem belajaran model GIPS yang dilakukan dalam lembar angket menggunakan skala *likert* 1-5 yang berisi 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, ragu-ragu (RR) = 3, setuju (S) = 4, dan sangat setuju (SS) = 5. Berikut adalah kategori respon siswa yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Kategori respon siswa

Rerata Skor	Kategori
6-10	Tidak Baik
11-15	Kurang
16-19	Cukup
20-24	Baik
25-30	Sangat Baik

Adaptasi Widayoko (2014)

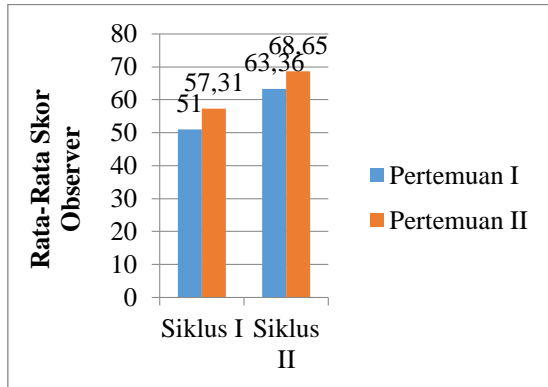
Indikator keberhasilan penelitian ini adalah (1) aktivitas guru dikatakan meningkat jika minimal tergolong kedalam kategori baik; (2) aktivitas siswa dikatakan meningkat jika minimal tergolong kedalam kategori aktif; (3) rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa minimal 70, ketuntasan belajar (KB) minimal 75% dari seluruh jumlah siswa yang ada dan daya serap (DS) minimal 70%; (4) hasil belajar afektif siswa dalam melaksanakan pembelajaran dikatakan mengalami peningkatan minimal berkategori baik dan (5) motivasi belajar siswa minimal berkategori tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

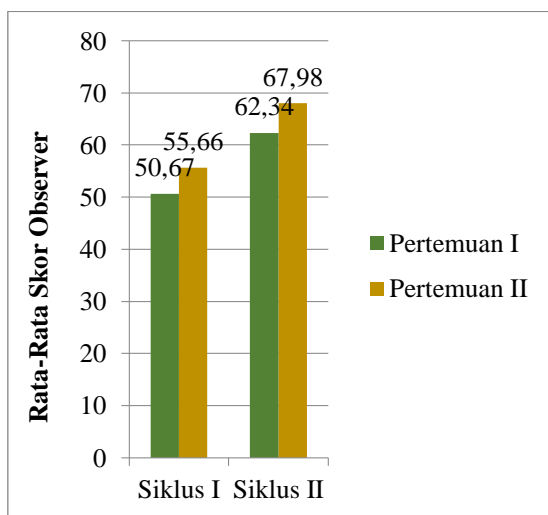
Hasil penelitian dan pengamatan penelitian pada siklus I dan II berupa aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, hasil belajar kognitif siswa,

hasil belajar afektif siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran. Adapun peningkatan skor aktivitas guru pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 1.



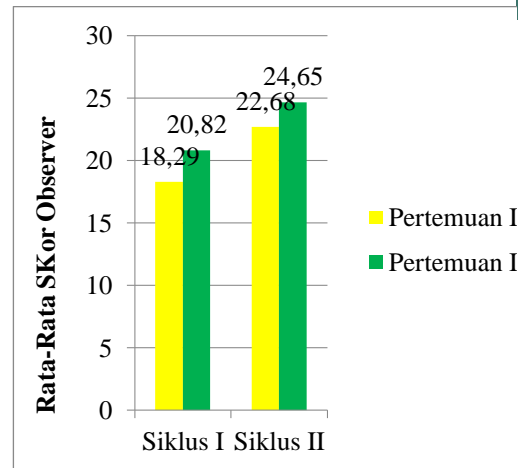
Gambar 1 Peningkatan skor aktivitas guru di setiap pertemuan

Peningkatan skor aktivitas siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 2.



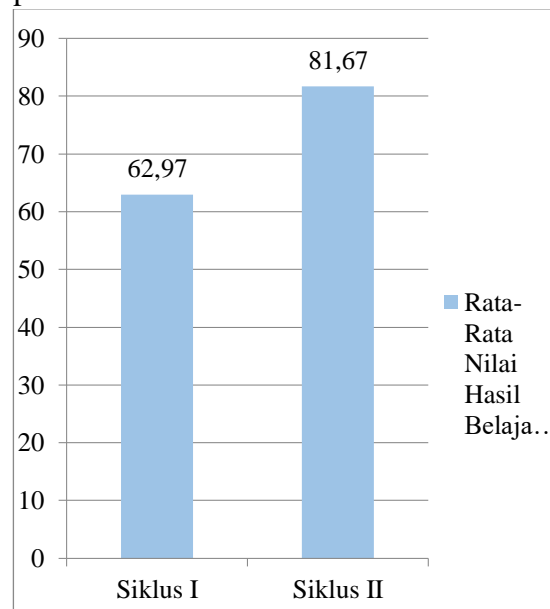
Gambar 2 Peningkatan skor aktivitas siswa di setiap pertemuan

Peningkatan skor hasil belajar afektif siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.



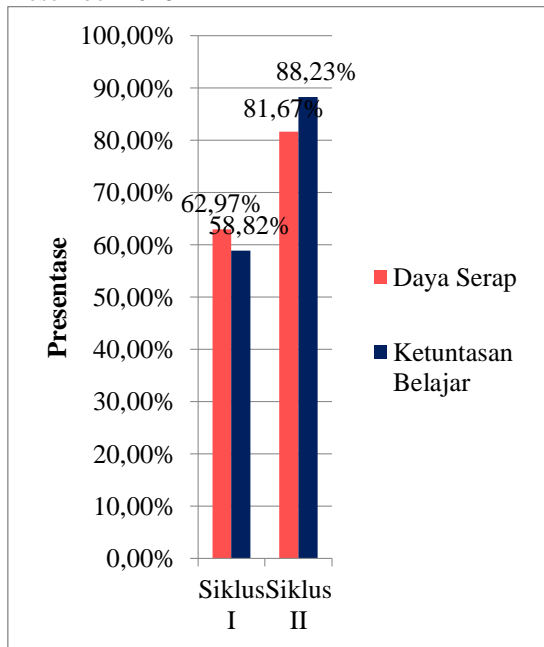
Gambar 3 Peningkatan skor hasil belajar afektif siswa

Peningkatan data hasil belajar kognitif dalam penelitian ini dilihat dari 3 aspek yaitu rata-rata nilai hasil belajar, daya serap dan ketuntasan belajar. Berikut peningkatan rata-rata nilai hasil belajar kognitif siswa pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 4



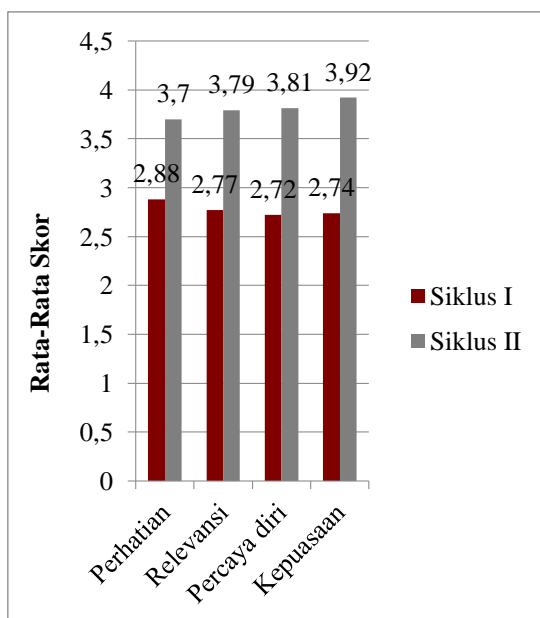
Gambar 4 Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus

Kemudian, untuk peningkatan daya serap dan ketuntasan belajar pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I yang dapat dilihat pada pada Gambar 5.



Gambar 5 Peningkatan presentase daya serap ketuntasan belajar

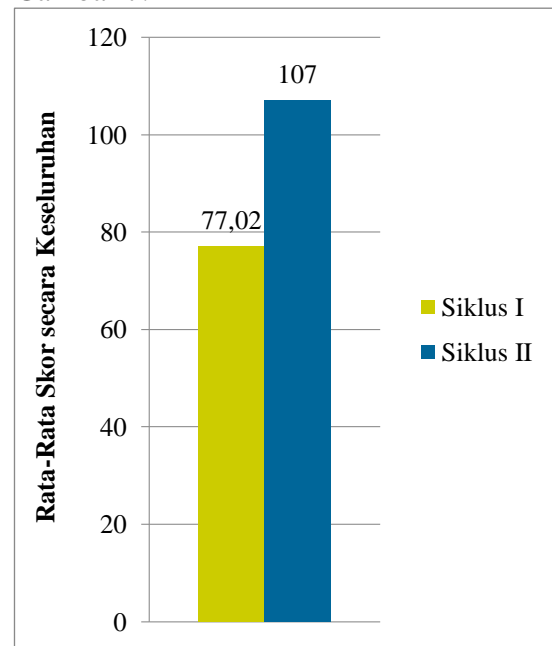
Peningkatan skor motivasi belajar siswa tiap aspeknya pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Peningkatan skor motivasi belajar siswa tiap aspeknya di setiap siklus

Sementara itu, peningkatan rata-rata skor secara keseluruhan untuk motivasi belajar siswa pada siklus II

dibandingkan dengan pada siklus I Gambar 7.



Gambar 7 Peningkatan rata-rata skor motivasi belajar siswa secara keseluruhan di setiap siklus

Angket respon diberikan kepada siswa setelah pembelajaran siklus II. Angket ini bertujuan untuk mengetahui respon 34 orang siswa kelas MAN 3 Banjarmasin terhadap pembelajaran materi keanekaragaman hayati menggunakan model pembelajaran GIPS. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa diperoleh berakhir persentase sebesar 11,76% untuk respon cukup baik, 64,70% untuk respon baik dan 23,52% untuk respon sangat baik.

B. PEMBAHASAN

Peningkatan motivasi, hasil belajar kognitif, dan hasil belajar lain yang dicapai anak didik tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan guru terhadap materi pelajaran, tetapi yang juga ikut menentukan adalah penggunaan sumber belajar dan model pembelajaran yang tepat. Menurut Suprijono (2010) pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa terlibat dalam menghubungkan antara pengetahuan dan ide-ide dalam struktur kognitif mereka



dengan informasi baru yang dipelajari, sehingga mendorong siswa pada pembelajaran mendalam.

Terlebih lagi dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan selalu melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi yang alat dan bahannya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran GIPS yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri fakta-fakta dan konsep melalui proses penemuan, penyelesaian masalah dan diskusi yang saling terkait sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Semua komponen aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, meskipun pada awal pertemuan siklus I kegiatan berlangsung belum optimal. Kesulitan yang dialami guru pada saat awal kegiatan pembelajaran adalah siswa masih belum terbiasa dengan penerapan strategi ini, karena pembelajaran ini menghadapkan siswa langsung pada penyelidikan serta sedikitnya peran guru sebagai sumber pengetahuan. Siswa terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut guru sepenuhnya sebagai sumber pengetahuan. Selain itu siswa sudah terbiasa menerima begitu saja materi pembelajaran, tanpa ada upaya untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya. Akibat dari hal tersebut, proses pembelajaran dan pemberian tugas belum mencapai peningkatan sesuai dengan yang diharapkan.

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I masih terdapat kekurangan diantaranya dalam menyampaikan apersepsi kepada siswa dimana guru kurang jelas dalam menyampaikannya sehingga siswa tampak bingung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan pada tahap, kurang membimbing siswa dalam mengumpulkan data, mengolah data hasil penyelidikan, dan bekerja sama mendiskusikan pertanyaan di LKS. Selain itu, guru juga

kurang tegas dalam mengatur kondisi kelas. Hal ini karena guru masih belum terbiasa dan berusaha beradaptasi dengan siswa dalam memulai pembelajaran, sehingga bahasa lisan yang digunakan guru masih kurang baik dan tegas.

Keterlaksanaan aktivitas siswa tidak terlepas dari pengaruh aktivitas guru. Aktivitas siswa akan meningkat apabila aktivitas guru dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya saling memberikan pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kekurangan pada siklus I ini dijadikan refleksi untuk memperbaiki aktivitas guru pada siklus II agar sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Pelaksanaan aktivitas guru pada siklus II lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan siklus I, guru telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin dapat melakukan aktivitas belajar secara optimal. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung baik jika siswa terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran jika mereka mempunyai motivasi yang tinggi dan merasa pembelajarannya menarik (Mufidah, 2014).

Hasil skor motivasi siswa berdasarkan angket dengan 28 pernyataan yang dilakukan melalui tes di setiap akhir siklus menunjukkan motivasi siswa pada siklus II terus meningkat dibandingkan siklus I. Indikator kepuasan memiliki skor tertinggi pada siklus II menunjukkan siswa merasakan nyaman dan puas dengan penerapan model GIPS sehingga berpengaruh terhadap motivasi siswa. Hal



ini membuktikan bahwa semakin menarik metode atau cara mengajar guru maka siswa akan semakin mudah memahami materi pelajaran dan termotivasi dalam memahami pelajaran.

Bertolak belakang dengan indikator perhatian yang semula pada siklus I memiliki skor tertinggi tetapi pada siklus II meningkat namun bukan skor yang tertinggi. Indikator perhatian meliputi siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran biologi hanya untuk mendapatkan nilai yang baik. Siswa berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran biologi agar lebih baik dibandingkan teman-temannya. Siswa berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran biologi agar dianggap lebih pintar dari teman-temannya. Siswa berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran biologi agar guru memberikan perhatiannya. Mengenai hal tersebut guru sudah berusaha melakukan pengoptimalan. Namun, semenjak dilakukan tes akhir siklus mereka agak kesulitan menjawab soal-soalnya sehingga ketika memasuki siklus II perhatian siswa mulai berkurang karena sudah mulai jenuh dengan pembelajaran dengan melakukan pratikum setiap pertemuannya sehingga indikator perhatian pada siklus II menjadi lebih rendah skornya dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami orientasi tujuan belajar yang tepat.

Secara keseluruhan meningkatnya motivasi siswa pada siklus II dibandingkan dengan siklus I, tidak terlepas dari peranan guru dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran GIPS sudah mampu membuat siswa tertarik perhatiannya dalam mempelajari materi keanekaragaman hayati. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru, aktivitas siswa, dan motivasi belajar yang tinggi mampu mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa. Hal tersebut tersebut dilihat dari nilai rata-rata, daya serap dan ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan

dimana nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 18,70 dari 62,97 pada siklus I menjadi 81,67 pada siklus II. Kemudian daya serap mengalami peningkatan sebesar 18,70% dari 62,97% pada siklus I menjadi 81,67% pada siklus II dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 29,41% dari 58,82% pada siklus I menjadi 88,23% pada siklus II.

Peningkatan tersebut terjadi karena model GIPS memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif kepada siswa dimana siswa dilatih untuk menemukan dan mencari secara mandiri pengetahuan yang mereka pelajari. Adanya pengalaman yang mereka rasakan sendiri akan menambah memori dan daya ingat mereka tentang ilmu pengetahuan tersebut sehingga akan berpengaruh baik pada hasil belajar mereka. Selain itu, keseluruhan model GIPS yang diterapkan pada materi keanekaragaman hayati dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar, hasil belajar kognitif, aspek lain yang tidak kalah penting dan memiliki keterkaitan dengan semua aspek tersebut adalah hasil belajar afektif. Hasil belajar afektif siswa dinilai setiap kali pertemuan menggunakan lembar observasi yang telah disertai rubrik yang diisi oleh observer. Aspek afektif siswa yang dinilai dalam penelitian ini adalah perilaku berkarakter yang meliputi mandiri, bertanggung jawab, dan teliti, serta keterampilan sosial yang meliputi bekerja sama, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Pada siklus II, rata-rata hasil belajar afektif siswa meningkat menjadi 24,65 atau dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti perbaikan aktivitas guru pada siklus II terhadap hasil refleksi siklus I berlangsung efektif, sehingga hasil belajar afektif siswa yang berupa karakter dan keterampilan sosial mengalami perubahan yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran. Siswa mempunyai sikap



mandiri, bertanggung jawab, teliti, bekerja sama, berdiskusi dan menyampaikan pendapat yang lebih baik jika dibandingkan pada siklus I.

Hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan pada setiap siklus. Hal ini karena siswa yang diajar menggunakan model GIPS terlibat aktif dalam perolehan konsep dan pemecahan masalah. Guru hanya fasilitator tanpa memberitahu siswa secara langsung mengenai konsep dan pemecahan masalah tersebut. Oleh karena itu, rasa mandiri siswa menjadi sangat tinggi dan aktif dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat. Pada saat diskusi memecahkan permasalahan, siswa juga ditekankan untuk bekerja sama dalam kelompok dan tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Selain aktif pada saat proses pembelajaran, siswa juga mendapatkan penguatan konsep dari guru dan ditekankan juga untuk dapat memecahkan masalah.

Siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran keanekaragaman hayati melalui penerapan model GIPS. Tabel 24 menunjukkan 88,82% siswa yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Berdasarkan pernyataan-pernyataan dalam angket respon, pernyataan yang paling diberi poin tinggi adalah pernyataan pertama, kedua, dan ketiga. Hasil pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran GIPS pada materi keanekaragaman hayati membuat siswa tertarik mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa merasa proses pembelajaran melalui penerapan model GIPS memudahkan mereka dalam memahami materi keanekaragaman hayati. Siswa juga merasa proses pembelajaran melalui penerapan model GIPS dapat meningkatkan keaktifan, kerjasama dan diskusi siswa baik dalam kelompok maupun kelas. Hal ini didukung dengan penelitian Ali (2014) dan Christyanti (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran *guided inquiry* dapat memberikan respon yang baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berhasil atau hipotesis diterima yang menyatakan bahwa Jika diterapkan model pembelajaran GIPS pada materi keanekaragaman hayati maka akan terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X MIA-3 MAN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 serta memberikan respon yang positif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X MIA-3 MAN 3 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran GIPS dapat meningkatkan aktivitas guru dari kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi kategori baik pada siklus II; (2) penerapan model pembelajaran GIPS dapat meningkatkan aktivitas siswa dari kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi kategori aktif pada siklus II; (3) penerapan model pembelajaran GIPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi kategori tinggi pada siklus II; (4) penerapan model pembelajaran GIPS dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yakni 62,97 dalam kategori rendah pada siklus I menjadi 81,67 dalam kategori baik pada siklus II dan meningkatkan hasil belajar afektif siswa yakni 19,55 dalam kategori cukup pada siklus I menjadi 23,66 dalam kategori baik pada siklus II dan (5) siswa memberikan respon yang positif sebesar 88,82% terhadap penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GIPS.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, G., B. (2009). *The Effects of Inquiry Learning on Students Success And Inquiry Learning Skills*. Eurasian



- Journal of Educational Research*, 3(5): 1-20.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Christyanti, L. (2015). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Materi Teori Evolusi dengan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) pada Siswa Kelas XII IPA 1 di SMA Negeri 6 Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan*. 8 (2) : 102-109.
- Iskandar, S.M. (2011). *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivis*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Marterina, Y. (2008). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII-E SMPN 17 Kota Bengkulu melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving. *Jurnal Pendidikan Universitas Bengkulu*. 5(2) : 89.
- Mufidah L. (2014) .*Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Moodle untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Sains*. 2(3) : 18-27.
- Muljani, P. (2017). Efektivitas pembelajaran inquiry untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI materi satuan debit. *Jurnal PTK & Pendidikan*. Vol.3 No.1: 51-62
- Permana, E.P., N. Nyoman G. dan I Gusti N.J. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Grafis terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD di Gugus 4 Kecamatan Busungbiu. *Journal Mimbar PGSD Universitas Ganesha*. 2(1): 10-11.
- Pusporini, S., Ashadi, dan Sarwanto. (2012). Pembelajaran Biologi Berbasis GIPS Menggunakan Laboratorium Riil dan Virtual Ditinjau dari Gaya Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inkuiri*. 1 (1) : 34-43.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Permana.
- Widoyoko, E.,P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.